

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh uraian-uraian yang telah dipaparkan oleh penulis maka dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, budaya Politik Santri pada Pondok Pesantren Tebuireng termasuk pada Budaya Politik Kaula jika dikaitkan dengan teori Gabriel Almond dan Sidney Verba. Hal tersebut diindikasikan oleh peran serta santri dalam hal politik yang tidak begitu besar. Khususnya di Pondok Pesantren Tebuireng, membuktikan bahwa santri tidak terjun langsung pada politik praktis. Yang menegaskan bahwa perhatian santri terhadap politik juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Penelitian ini mengandung suatu implikasi kepada santri, kyai maupun pesantren. Kyai di Pondok Pesantren Tebuireng mengembangkan pengetahuan dalam pelatihan dasar organisasi untuk meningkatkan pembelajaran mereka dalam bersosial dan meningkatkan skill individu santri dalam berorganisasi. Dengan berorganisasi seorang santri diharapkan bisa menjadi seorang yang bisa turut serta dalam setiap pengambilan keputusan. Hal tersebut juga berkenaan dengan misi seorang muslim, yakni *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Dengan misi tersebut bisa tersalurkan dengan baik sesuai mekanisme yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kedua, pesantren memiliki peran signifikan dalam proses pembentukan budaya bangsa, termasuk sektor pendidikan. Pesantren tidak hanya mengambil peran budaya lokal, tetapi juga budaya nasional. Telah terjadi perubahan-

perubahan fungsi Pondok Pesantren dalam kerangka pengembangan kebudayaan nasional. Pondok pesantren yang semula hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan budaya yang bernafaskan tasawuf yang bersekala kecil dan lokal, berubah menjadi sentral pengembangan budaya bersekala besar, nasional bahkan global. Di kalangan Kyai juga terjadi perubahan, dari figur Kyai yang pengasah dan pengasuh santri di pondok pesantren menjadi Kyai agung menjadi politikus dan birokrat yang terkadang ada kesan tugas kekiyaiannya terabaikan. Pada bagian ini akan diuraikan dari budaya politik santri pada Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang.

Teori yang diuraikan meliputi tipe budaya politik yang diajukan oleh Gabriel Almond dan Sidney Verba. Budaya politik santri sangat dipengaruhi oleh orientasi politik yaitu afektif, kognitif dan evaluatif. Dimana ketiga komponen ini saling mempengaruhi sehingga menghasilkan tipe budaya politik yaitu subyek atau biasa juga disebut kaula. Hasil ini berdasarkan wawancara dengan santri di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Tebuireng. Dari hasil wawancara tersebut santri di Pondok Pondok Pesantren Tebuireng memiliki frekuensi orientasi yang relatif tinggi terhadap pengetahuan sistem politik secara umum dan objek pemahaman mengenai pembuatan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan merasa mereka adalah bagian dari warga suatu negara. Mereka juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap politik tetapi sifatnya pasif. Disaat yang sama ketika keluar kebijakan negara yang menurut mereka tidak sesuai dengan kepentingan masyarakat banyak, mereka kemudian merasa lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka meyakini bahwa posisinya tidak akan menentukan apa-

apa terhadap perubahan politik dan juga beranggapan bahwa dirinya adalah subyek yang tidak berdaya untuk mempengaruhi ataupun mengubah sistem. Dengan demikian secara umum mereka menerima segala keputusan yang diambil dari segala kebijaksanaan pejabat bersifat mutlak, tidak dapat diubah-ubah, dikoreksi, apalagi ditentang. Bagi mereka yang prinsip adalah mematuhi perintahnya, menerima, loyal, dan setia terhadap anjuran, perintah, serta kebijaksanaan pimpinannya dalam hal ini Kyai.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian selama kurang dari satu bulan dengan berbagai temuan di lapangan, maka penulis memberikan saran terkait dengan budaya politik santri yakni :

Sistem pendidikan pesantren harus selalu berupaya melakukan rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran yang dilakukan agar tetap relevan dan *survive* menghadapi perkembangan zaman, bahkan lebih lanjut pesantren harus mampu mewujudkan sistem sinergik, yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika ini berhasil dilakukan hubungan pesantren dengan dunia lain pun sinergik.